

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian dilakukan pada sebuah Panti Asuhan di kota Semarang, yaitu Panti Asuhan Christopherus. Berangkat dari tiga karakternya, yaitu interdominasi, holistik dan “All for Christ”, Panti Asuhan Christopherus didirikan pada tahun 1977 di Jalan Wonodri Baru Semarang. Panti Asuhan ini berdiri atas dasar Firman Tuhan, yaitu bahwa Tuhan sangat menghargai pelayanan sekecil apapun kepada mereka yang membutuhkan. Untuk menjadi suatu lembaga pengasuhan yang maksimal bagi anak-anak yang membutuhkan, pada akhirnya Panti Asuhan Christopherus dibangun pada tanah yang lebih luas, yaitu di Jalan Karangrejo Timur III/7 Jatingaleh, Semarang.

Gedung pertama Panti Asuhan ini berbentuk satu unit bangunan rumah asrama dengan kapasitas 20 anak yang diresmikan tanggal 18 November 1978. Panti Asuhan ini terdiri dari bangunan tiga lantai dengan sembilan kamar yang terletak di lantai dua. Saat ini terdapat empat kamar yang digunakan oleh anak-anak, sedangkan dua kamar lainnya untuk pengasuh. Dalam setiap kamar, terdapat empat-lima anak dari jenjang usia berbeda-beda agar dapat saling menjaga satu sama lain. Panti Asuhan Christopherus berusaha menempatkan diri sebagai lembaga yang benar-benar dapat secara intensif memperhatikan kebutuhan anak secara holistik, dari segi rohani, jiwa, dan jasmani. Anak-anak

dipersiapkan untuk hidup mandiri, bertanggung jawab dalam hal-hal paling kecil sekalipun. Mereka memiliki berbagai kegiatan untuk mengasah bakat dan minat mereka. Sesekali, anak-anak Panti Asuhan Christopherus juga mengisi siaran di radio-radio Kristen serta menyanyi dan bersaksi di Gereja.

Setelah menyelesaikan pendidikan Menengah Atas, anak-anak lulus dari Panti Asuhan dan dapat hidup mandiri atau kembali ke rumahnya untuk melanjutkan hidupnya. Pada September 2020, terdapat 17 anak yang tinggal di Panti Asuhan Christopherus dengan rentang usia 5-17 tahun. Terdapat tujuh anak dengan rentang usia 5-12 tahun, tiga anak dengan rentang usia 13-15 tahun, serta tujuh anak yang berusia 16-19 tahun. Panti Asuhan Christopherus menerima anak-anak dengan latar belakang kelas ekonomi menengah ke bawah, anak yatim atau piatu, anak yatim piatu, anak dari keluarga *broken home*, serta anak-anak terlantar. Anak-anak yang saat ini tinggal di Panti Asuhan Christopherus berasal dari berbagai daerah dengan mayoritas berasal dari kota Semarang. Selain kota Semarang, anak-anak dari Papua, Kudus, Jakarta, Bali, Kalimantan, Jepara, dan Klaten juga diterima dengan tangan terbuka di Panti Asuhan Christopherus. Panti Asuhan Christopherus memberikan waktu luang bagi anak-anak untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga mereka melalui media komunikasi. Selain itu, Panti biasanya mengadakan ibadah bersama di kapel yang terletak di lingkungan Panti bersama dengan keluarga anak-anak setiap bulan pada minggu ketiga.

Panti Asuhan Christopherus memiliki satu orang pengasuh yang bertanggung jawab untuk makanan anak-anak, meskipun terkadang anak-anak juga membantu kegiatan masak-memasak dan membersihkan lingkungan Panti. Selain itu, terdapat seorang pengasuh dan suster yang mendampingi anak-anak saat belajar. Biasanya, sepulang sekolah mereka harus makan siang dan dapat beristirahat sampai jam 4 sore sebelum melakukan piket. Setiap hari Jumat terdapat ibadah rutin bersama-sama dengan seluruh anak dan pengasuh. Selain itu, setiap minggu ketiga diadakan ibadah bersama di kapel dekat gedung Panti Asuhan Christopherus bersama dengan orangtua anak-anak yang tinggal di Panti.

Singkatnya, Panti Asuhan Christopherus berusaha menjadi rumah yang nyaman bagi anak-anak. Para pengasuh berusaha menjadi orangtua yang mendisiplinkan anak-anak sekaligus menjadi teman cerita mereka saat mereka menghadapi masalah. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar menjadi kakak, adik, sekaligus teman sebaya saat tinggal bersama dengan teman-temannya dari berbagai usia di rumah yang sama.

4.2. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan persiapan pengumpulan data dimulai dari survei terhadap Panti Asuhan dengan mendatangi lokasi Panti Asuhan dan berbicara langsung dengan pimpinan Panti Asuhan.

1. Survei

Survei atau peninjauan dilakukan sejak 2 September 2019 saat peneliti menghubungi beberapa Panti Asuhan di Kota

Semarang via kontak telepon. Salah satu Panti Asuhan yang memberi respon baik adalah Panti Asuhan Christopherus Semarang. Setelah itu, peneliti mendatangi lokasi Panti Asuhan yang berjarak sekitar 2 km dari Unika Soegijapranata Semarang.

2. Perizinan

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja ini dilakukan atas izin dari pihak Panti Asuhan setelah peneliti memberikan surat izin dari Fakultas Psikologi. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara subjek dan peneliti melalui *informed consent* yang diisi melalui *Google Form*. Sebelum subjek mengisi *informed consent*, peneliti menghubungi subjek terlebih dahulu dan menanyakan kesediaan setiap subjek melalui pesan teks.

3. Perlengkapan Penelitian

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan via pesan teks, *voice note* (rekaman suara) maupun *voice call* dengan ketiga subjek. Pedoman wawancara yang dijadikan acuan yaitu identitas subjek, daerah asal, lama tinggal di Panti Asuhan, alasan remaja tinggal di Panti Asuhan, karakteristik penerimaan diri, serta faktor-faktor yang

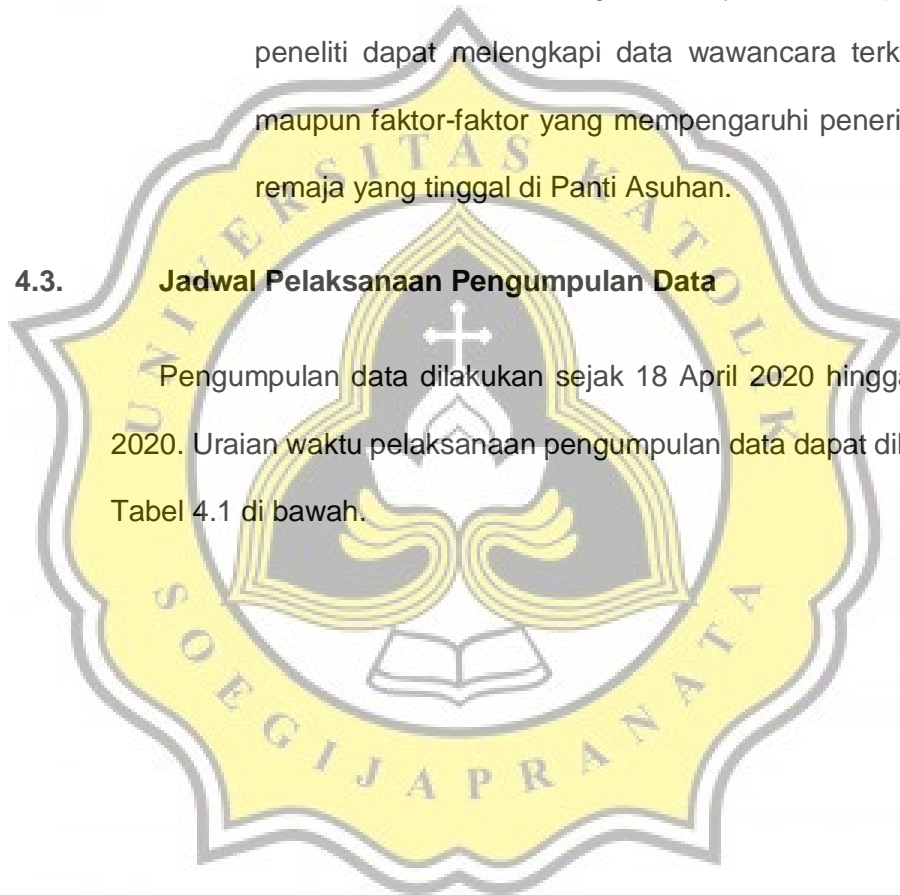
mempengaruhi penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

b. Dokumentasi

Dokumen yang dapat dikumpulkan berupa catatan deskripsi atas pertanyaan yang diajukan peneliti dalam bentuk *form online*. Dengan adanya catatan pribadi ini, peneliti dapat melengkapi data wawancara terkait aspek maupun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

4.3. Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak 18 April 2020 hingga 24 Juni 2020. Uraian waktu pelaksanaan pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah.



Tabel 4.1 Kegiatan Wawancara

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu	Tempat
1	W (subjek 1)	18 April 2020	16.00-17.00	Panggilan suara
		22 April 2020	17.30-18.00	Panggilan suara
		27 April 2020	16.25-17.13	Panggilan suara
		5 Mei 2020	2 hari	Pesan teks
2	C (subjek 2)	28-29 Mei 2020	13.48-20.55	Pesan teks
		9 Juni 2020	14.11-21.02	Pesan teks
		11 Juni 2020	13.41-20.53	Pesan teks
		13 Juni 2020	10.29-18.55	Pesan teks
3	V (subjek 3)	19-21 Juni 2020	14.21-09.21	Pesan teks
		22 Juni 2020	14.09-20.41	Pesan teks
		23 Juni 2020	12.59-20.56	Pesan teks
		24 Juni 2020	12.56-20.30	Pesan teks

Selain itu, peneliti menggunakan uji validitas dengan triangulasi sumber. Uraian waktu pelaksanaan triangulasi dengan kakak asuh yang tinggal bersama subjek penelitian di Panti Asuhan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kegiatan Triangulasi

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Waktu	Tempat
1	W (subjek 1)	8 Mei 2020	12.47-13.59	Pesan teks
2	C (subjek 2)	16 Juni 2020	14.54 – 20.45	Pesan teks
3	V (subjek 3)	26 Juni 2020	17.33-21.00	Pesan teks

4.4. Hasil Pengumpulan Data

4.4.1. Subjek 1

a.) Identitas Subjek

Subjek pertama yang terlibat dalam penelitian ini memiliki inisial W yang berasal dari Jepara. Subjek 1 berusia 16 tahun dan sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di salah satu SMK Swasta di Kota Semarang. Subjek 1 duduk di bangku kelas X dengan jurusan Administrasi. Subjek 1 tinggal di Panti Asuhan sejak Juni 2019 saat lulus SMP dan akan melanjutkan pendidikan menengah atas di kota Semarang.

b.) Hasil Pengumpulan Data (dokumentasi dan wawancara)

Subjek 1 merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orangtua subjek 1 sudah berpisah sejak ia berusia dua tahun sehingga subjek 1 hanya tinggal bersama ibu dan kakak laki-lakinya yang berusia 11 tahun lebih tua darinya. Saat memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan, subjek 1 akan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Subjek 1 tidak dapat mendaftar pada SMA/SMK di daerah tempat tinggal

asalnya karena NEM yang tidak sesuai dengan standar sekolah sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kota Semarang. Karena merasa Panti Asuhan merupakan tempat tinggal yang lebih baik dibanding asrama, maka subjek 1 memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan Christopherus Semarang dan melanjutkan pendidikan di Semarang.

1) Deskripsi Penerimaan Diri

Awalnya subjek 1 mengaku jika ia tidak ingin bersekolah di Semarang karena harus terpisah dari keluarganya di Jepara. Tetapi sang kakak memberitahu subjek 1 jika ia dapat bersekolah hanya jika tinggal di Panti Asuhan Christopherus. Subjek 1 berpikir ia mungkin akan kesulitan mendapatkan pekerjaan hanya dengan ijazah SMP sehingga akhirnya memutuskan untuk bersekolah di Semarang dan tinggal di Panti Asuhan Christopherus. Subjek 1 tidak menyangkal fakta bahwa ia mengalami kesulitan dan sempat merasa sedih karena harus tinggal terpisah dari keluarga. Pada akhirnya, subjek 1 berusaha pelan-pelan menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan jika subjek 1 dapat bertanggung jawab atas keputusan yang ia buat.

Subjek 1 mengakui jika ia cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk mencoba dan berusaha lagi. Dengan demikian, saat mengalami kegagalan, subjek 1 tidak putus asa. Subjek 1 memiliki

kelompok pertemanan di sekolah yang berjumlah empat orang. Subjek 1 cenderung merasa jika menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya adalah hal yang menyenangkan. Subjek 1 merasa tidak menyesal saat menghabiskan waktu atau uang untuk rekreasi selama ia melakukannya bersama dengan teman-temannya.

Saat menghadapi masalah dengan temannya, subjek 1 cenderung berusaha untuk menjelaskan jika ia merasa memiliki pendapat yang benar. Subjek 1 tetap mencoba meskipun temannya mungkin tidak menerima atau mendengarkan pendapatnya. Selain itu, subjek 1 cenderung memiliki kepercayaan dalam kapasitasnya untuk menghadapi masalah, terutama terkait dengan rencana pekerjaannya di masa depan. Subjek 1 berencana untuk bekerja sementara di Semarang tetapi kemudian akan kembali ke rumahnya di Jepara. Hal ini karena subjek 1 merasa ia sudah cukup mengorbankan waktunya selama masa sekolah untuk tinggal terpisah dari keluarganya. Ia merasa bila ide dan rencananya berharga sehingga cenderung akan tetap menjalankannya meskipun beberapa orang mungkin menentangnya.

Subjek 1 juga menceritakan tentang pengalaman keluarganya, bahwa kedua orangtuanya sudah berpisah sejak ia masih kecil. Ia juga merasa bila ia tidak perlu menyangkal fakta tentang pengalamannya, bahwa kini ia

tinggal di Panti Asuhan. Hal ini karena subjek 1 merasa ia hanya perlu fokus tentang pendidikannya, bahwa ia tinggal di Panti Asuhan demi melanjutkan pendidikan.

Saat merasa sedih, subjek 1 biasanya menangis, menulis di catatan harian (*diary*) atau bercerita dengan orang yang ia percaya. Subjek 1 dapat belajar menerima perasaannya dan memahami bagaimana cara mengungkapkan perasaannya. Saat merasa senang, subjek 1 melihat dirinya berbeda dibanding orang lain terkait reaksinya. Subjek 1 cenderung ingin selalu berbagi kabar gembira bersama teman-temannya. Subjek 1 juga dapat menerima kualitas positif yang ia lihat dari dirinya, yaitu pemaaf.

Tetapi di sisi lain, subjek 1 merasa khawatir akan reaksi orang lain sehingga belum dapat mengungkapkan keterbatasannya. Subjek 1 merasa takut jika ia akan di-*bully* oleh teman-temannya ketika ia mengakui ketidakmampuannya. Hal ini menunjukkan subjek 1 belum menerima keterbatasannya. Selain itu, subjek 1 juga merasa khawatir jika teman-temannya mungkin tersinggung atau marah ketika ia mengungkapkan ketidaknyamanannya atas sikap mereka.

Subjek 1 merasa sama dan setara dengan teman-temannya yang lain serta merasa dapat berkontribusi untuk teman-temannya, misalnya dengan membantu mereka

mengerjakan tugas, memberi camilan, serta membantu saat mereka membutuhkan. Subjek 1 tidak pernah mempertanyakan keberhargaannya saat berada bersama dengan teman-temannya. Subjek 1 menolak adanya dominasi yang ia tunjukkan melalui sikap tidak sukanya pada salah satu temannya. Ia beranggapan jika temannya bersikap berlebihan, sombong, suka memamerkan diri, dan suka merendahkan orang lain.

Karena ketidaksukaannya, subjek 1 mengubah perilakunya terhadap temannya itu, salah satunya dengan membatasi komunikasi dengannya. Dalam perubahan sikap maupun perilakunya, subjek 1 terkadang merasa takut jika ia akan dibicarakan oleh orang lain jika perubahannya justru merupakan perubahan yang negatif. Subjek 1 cenderung merasa kesal atau marah atas penilaian orang lain tentang dirinya, tetapi dapat melupakannya keesokan harinya. Tetapi di sisi lain, ketika menerima evaluasi dari orang yang ia percaya, subjek 1 dapat menerima dan mengevaluasi kembali secara objektif.

Subjek 1 merasa jika ia ingin selalu mempertahankan hal yang benar dan tidak perlu membela yang salah hanya untuk mendapat teman. Hal ini menunjukkan subjek 1 tidak memikirkan penerimaan orang lain. Subjek 1 dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya. Nilai dan prinsipnya ini ditunjukkan ketika subjek

1 cenderung menjauhi lingkungan yang dianggapnya berpengaruh buruk baginya. Saat menghadapi masalah, subjek 1 juga cenderung berani untuk mempertahankan pendapatnya meskipun temannya mungkin tidak menerimanya. Hal ini menunjukkan subjek 1 memiliki kepercayaan akan kapasitasnya dalam menghadapi masalah. Selain itu, subjek 1 juga suka melakukan piket di Panti Asuhan lebih dulu dibanding teman-temannya sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Subjek 1 seringkali dinilai “egois” oleh teman-temannya karena mengumpulkan tugasnya yang sudah selesai lebih dulu dibanding teman-temannya. Subjek 1 cenderung tidak menyukai sikap ini dan sempat berpikir ingin mengubahnya. Ketika mencapai sesuatu yang positif, subjek 1 merasa senang saat dipuji meskipun merasa sedikit malu akan situasinya yang terasa canggung. Hal ini menunjukkan jika subjek 1 tidak menolak pujian maupun pengakuan yang memang seharusnya ia terima.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri

Subjek 1 dapat mendeskripsikan kelebihan dan kekurangannya, baik dari ciri kepribadian maupun penampilan fisiknya. Subjek 1 melihat dirinya sebagai orang yang pemaaf tapi pemaarah. Subjek 1 merasa jika penampilan fisiknya berbeda dan “kurang cantik”. Subjek 1

juga menyebutkan jika ia merasa rambut *kriwil*-nya merupakan bagian dirinya yang unik. Subjek 1 merasa jika ia tidak menyukai bagian dirinya yang egois dan merasa jika ia berubah menjadi orang yang lebih mementingkan diri sendiri setelah tinggal di Panti Asuhan. Subjek 1 memiliki gambaran diri (self-image) yang dapat ia lihat sebagai kelebihan, kelemahan, bagian diri yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai.

Subjek 1 menggambarkan dirinya sebagai orang yang egois karena teman-temannya sering memberi evaluasi seperti itu tentang dirinya. Teman-temannya berpendapat tentang subjek 1 yang egois karena subjek 1 tidak menunggu mereka setelah selesai mengerjakan tugasnya lebih dulu. Subjek 1 dianggap meninggalkan mereka untuk mengumpulkan tugasnya segera setelah selesai. Hal ini menunjukkan jika subjek 1 masih mengevaluasi perilakunya berdasarkan opini orang lain.

Subjek 1 merasa jika ia “kurang cantik” dan mengakui jika ia sering melakukan perbandingan diri dengan teman-teman di sekitarnya, terutama soal penampilan fisik. Subjek 1 mengaku jika ia terkadang merasa sedih ketika melakukan perbandingan diri ini. Dalam jurnalnya, subjek 1 mengaku jika ia ingin terlihat sebagai orang yang ramah, tidak pelit, dan baik sehingga orang-orang dapat memahami jika ia berasal dari keluarga

baik-baik. Hal ini merupakan presentasi diri (*self-presentation*) yang ingin ditunjukkan subjek 1 kepada orang lain. Keinginannya ini ia tunjukkan dalam perilakunya yang suka berbagi dengan teman-temannya meskipun terkadang ia merasa terganggu ketika mereka meminta jawaban tugas dengan terburu-buru. Ia tidak mengungkapkan kekesalannya secara langsung saat itu. Subjek 1 juga menjauhi temannya yang dianggapnya membawa pengaruh buruk dan memikirkan konsekuensi dari tindakannya agar dapat memberi kesan 'berasal dari keluarga baik-baik' bagi orang lain.

Subjek 1 sebelumnya cukup aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, terutama aktivitas yang melibatkan remaja dalam kelompok agamanya. Setelah tinggal di Panti Asuhan, subjek 1 merasa lebih religius dibanding sebelumnya karena Panti Asuhan sering mengadakan persekutuan bersama. Terkait dengan pengalamannya di Panti Asuhan, subjek 1 merasa jika ia berada di Panti Asuhan bagian dari rencana Tuhan baginya. Tuhan berperan untuk menempatkannya di Panti Asuhan agar dapat melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan religiositas yang dimiliki oleh subjek 1.

Ketika subjek 1 pertama kali datang ke Panti Asuhan, subjek 1 mengaku mengamati dan berusaha berhati-hati dalam bertindak agar dapat diterima oleh

teman-temannya yang lain di Panti Asuhan. Ia tidak ingin dianggap “kurang ajar” ketika baru saja tinggal di Panti Asuhan. Subjek 1 bahkan merasa jika melakukan piket lebih dulu merupakan bentuk sikap mementingkan diri sendiri. Menurutnya, perilaku ini tidak sesuai dengan “yang seharusnya” yang ada di Panti Asuhan. Hal ini menunjukkan jika subjek 1 berusaha melakukan konformitas sebagai anggota dari Panti Asuhan Christopherus.

Meski mengalami kesulitan saat pertama kali harus tinggal di Panti Asuhan, terpisah dari keluarga dan tinggal bersama orang lain, tetapi subjek 1 dapat melaluinya dengan baik. Subjek 1 mengaku jika ia memperoleh dukungan sosial yang cukup dari keluarganya, terutama kakaknya. Kakak subjek 1 secara aktif terus memberi dukungan pada subjek 1 agar dapat tetap semangat melanjutkan pendidikan meski terpisah jauh dari keluarga. Dalam menghadapi kegagalan pun, subjek 1 mengaku jika ia akan lebih cepat membaik jika mendapatkan dukungan dari teman-temannya.

c.) Analisis Kasus Subjek 1

Subjek 1 tinggal di Panti Asuhan karena ingin melanjutkan pendidikan di kota Semarang. Subjek 1 mengakui jika awalnya ia merasa kesulitan karena harus tinggal terpisah dari keluarga serta tidak terbiasa tinggal bersama dengan orang lain dalam satu rumah yang sama. Subjek 1 juga mengakui jika ia sempat

merasa sedih dan menangis sebagai caranya mengungkapkan kesedihannya. Tetapi kakaknya selalu memberi semangat dan mendukungnya. Dukungan sosial yang ia terima dari kakak, ibu, maupun teman-temannya membuat subjek 1 dapat lebih melewati masa sulit termasuk saat harus mengalami kegagalan-kegagalan selama masa pendidikannya di Semarang.

Meski awalnya tidak ingin tinggal di Panti Asuhan, subjek 1 tidak menyangkal fakta tentang keberadaannya di Panti Asuhan saat ini. Subjek 1 merasa Tuhan yang telah memiliki rencana dengan menemukannya di Panti Asuhan agar ia dapat melanjutkan pendidikan. Selain itu, sejak tinggal di Panti Asuhan, subjek 1 merasa lebih religius dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan bersama. Religiositas yang subjek 1 miliki tercermin dari keyakinan dan pengharapan yang ia miliki terhadap Tuhan dalam menjalani kehidupan. Religiositas mempengaruhi subjek 1 sehingga lebih mudah menerima pengalamannya tinggal di Panti Asuhan demi melanjutkan pendidikan.

Saat pertama kali datang ke Panti Asuhan, subjek 1 mengakui jika ia merasa perlu melakukan hal-hal tertentu agar dapat menjadi sama dan diterima oleh teman-temannya yang sudah lebih dulu tinggal di Panti Asuhan. Subjek 1 berusaha untuk berhati-hati dalam berperilaku sebagai anak yang baru datang di Panti Asuhan agar teman-temannya tidak memiliki

kesan buruk tentang dirinya. Sejak tinggal di Panti Asuhan, subjek 1 mengaku jika dirinya berubah menjadi lebih mementingkan diri sendiri. Subjek 1 merasa ia mementingkan dirinya sendiri saat ia tidak membangunkan teman-temannya pada jadwal piket bersama mereka. Subjek 1 merasa seharusnya ia melakukan hal itu tetapi memilih untuk piket sendirian karena baginya lebih penting menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri.

Subjek 1 menghindari pertemanan dengan teman yang ia anggap nakal karena tidak ingin orang-orang memiliki kesan tertentu tentang dirinya. Subjek 1 ingin menunjukkan dirinya yang ramah, tidak pelit, dan berasal dari keluarga baik-baik. Hal ini mendorong subjek 1 cenderung menjauhi pergaulan yang tidak sesuai dengan nilainya serta mempertimbangkan kesan yang mungkin diterima orang lain. Subjek 1 merasa ia sama dan setara dengan teman-temannya serta dapat berkontribusi untuk mereka. Dengan membantu mereka saat mengerjakan tugas, subjek 1 merasa telah memberikan kontribusi untuk teman-temannya. Subjek 1 mengakui jika terkadang ia merasa kesal saat teman-temannya bertanya padanya dan meminta jawaban tugas dengan terburu-buru. Subjek 1 dapat mengungkapkan kekesalannya secara tidak langsung dan tetap memberikan jawaban pada teman-temannya.

Subjek 1 cenderung memiliki kepercayaan akan kapasitasnya dalam menghadapi masalah, baik dalam

perbedaan pendapat dengan temannya maupun soal rencana masa depannya. Subjek 1 cenderung gigih mempertahankan pendapatnya jika ia memang merasa benar tanpa memedulikan penerimaan atau reaksi dari teman-temannya. Subjek 1 merasa yakin jika ia dapat mengatasi masalah yang terjadi, meski teman-temannya mungkin menjauh untuk sementara waktu. Ketika subjek 1 memiliki rencana tentang masa depannya, subjek 1 juga cenderung gigih mempertahankannya bahkan meski orang lain menentangnya.

Meski subjek 1 merasa reaksinya berbeda dibanding teman-temannya yang lain, subjek 1 tidak pernah mempertanyakan keberhargaannya untuk orang lain. Subjek 1 juga tidak ingin sengaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilainya hanya untuk mendapatkan teman. Subjek 1 cenderung menikmati waktu kebersamaan dengan teman-temannya sehingga tidak merasa menyesal jika menghabiskan waktu atau uang untuk rekreasi bersama.

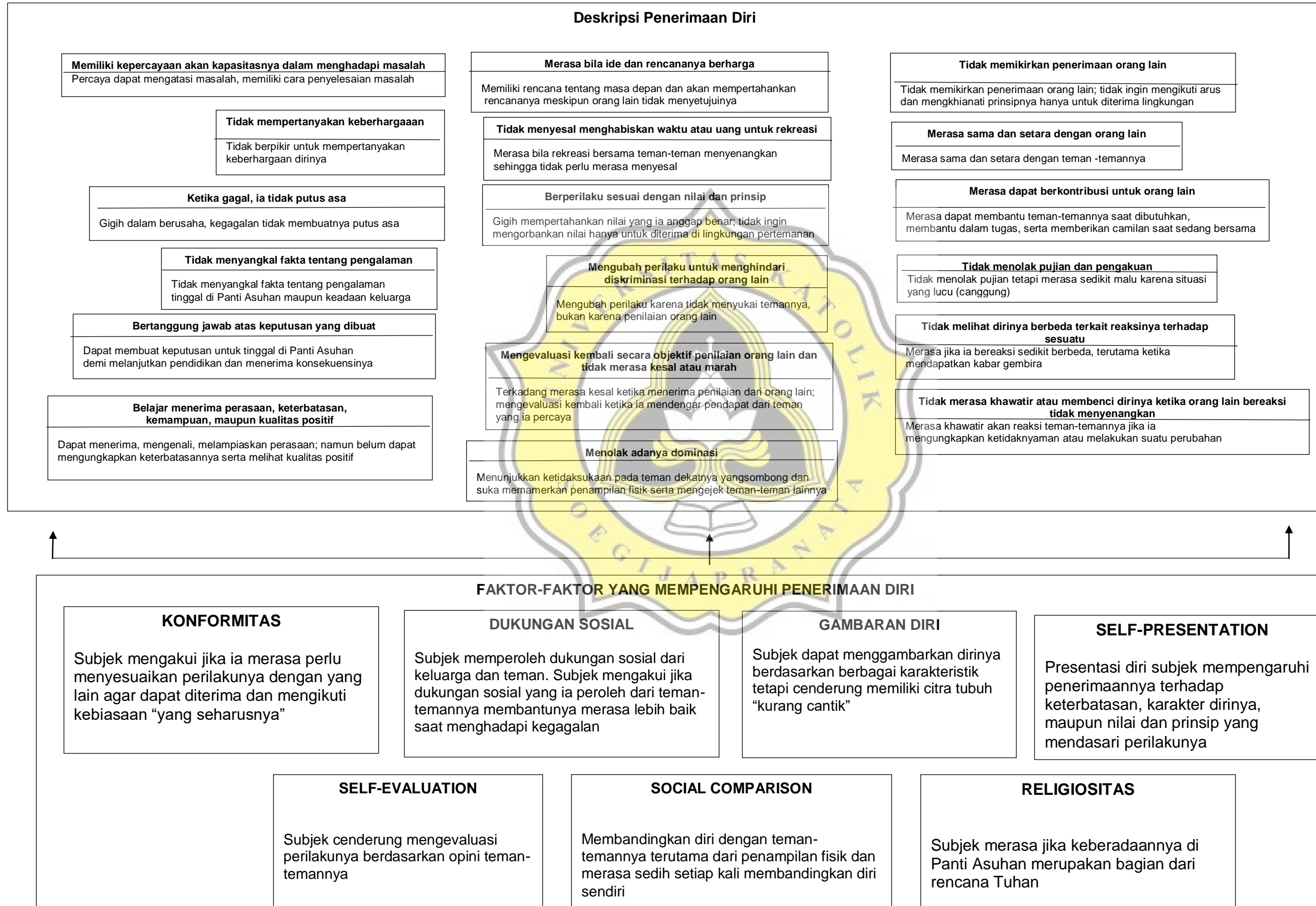
Subjek 1 menolak adanya dominasi, bahkan mengubah sikapnya karena merasa tidak suka dan tidak nyaman dengan temannya yang dianggap bersikap sombong dan suka pamer. Subjek 1 tidak menolak adanya perubahan, tetapi merasa takut akan dibicarakan teman-temannya karena perubahannya mungkin saja mengarah ke arah yang negatif.

Subjek 1 cenderung merasa takut terhadap reaksi teman-temannya jika ia menunjukkan ketidakmampuannya. Subjek 1

berpikir jika ia mungkin saja di-*bully* oleh teman-temannya. Hal ini mempengaruhi subjek 1 sehingga subjek 1 tidak berani secara terbuka menunjukkan keterbatasannya. Subjek 1 tidak dapat menunjukkan keseluruhan dirinya sebagaimana adanya ketika ia tidak menerima keterbatasan yang ia miliki dengan tidak berani menunjukkannya di depan orang lain.

Subjek 1 dapat memiliki gambaran diri yang jelas antara kelebihan dan kelemahan maupun bagian diri yang ia sukai dan tidak ia sukai. Subjek 1 menganggap sifatnya yang pemaaf dan suka menghibur orang lain sebagai kelebihannya. Sedangkan subjek 1 melihat sifat pemarah dan egois sebagai kelemahannya sekaligus sikap yang tidak ia sukai. Dengan memahami berbagai karakter yang ia miliki, subjek 1 dapat menerima keterbatasan maupun kualitas positif yang dapat ia lihat dari dirinya. Subjek 1 cenderung mendengarkan pendapat teman-temannya ketika ia menerima penilaian mereka tentang perilakunya yang egois sebagai bagian dirinya. Evaluasi atas perilaku egois ini berdasarkan opini orang lain, bukan berdasarkan perspektifnya sendiri.

Subjek 1 cenderung sering membandingkan dirinya dibanding teman-temannya, terutama dari penampilan fisiknya. Karena perbandingan ini, subjek 1 mengaku jika ia seringkali merasa sedih dan merasa “kurang cantik” dibandingkan teman-temannya. Perbandingan yang subjek 1 lakukan mempengaruhi persepsi subjek 1 atas citra tubuhnya.



Bagan 4.1 Dinamika Penerimaan Diri Subjek 1

4.4.2. Subjek 2

a.) Identitas subjek

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah seorang siswa SMA salah satu SMA Kristen di kota Semarang. Inisial subjek adalah C. Subjek 2 saat ini duduk di kelas XI dengan jurusan Akuntansi. Subjek 2 berusia 17 tahun dan sudah tinggal di Panti Asuhan sejak tahun 2015, yaitu saat subjek 2 baru lulus SD.

b.) Hasil Pengumpulan Data (dokumentasi dan wawancara)

Subjek 2 merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir di Bekasi. Sejak SD, subjek 2 tinggal bersama neneknya di Klaten. Subjek 2 memiliki seorang kakak perempuan yang berusia satu tahun lebih tua dibanding subjek 2 yang sebelumnya juga tinggal di Panti Asuhan Christopherus. Ketika subjek 2 lulus SD dan akan melanjutkan pendidikan SMP, ia memutuskan untuk pindah ke Semarang dan tinggal bersama kakaknya.

1) Deskripsi Penerimaan Diri

Ketika subjek 2 pertama kali tinggal di Panti Asuhan, subjek 2 sempat merasa takut untuk mengungkapkan jika ia tinggal di Panti Asuhan. Subjek 2 merasa kesulitan untuk mengungkapkan jika ia tinggal di Panti Asuhan saat masuk SMA karena takut ia tidak memiliki teman. Hal ini berarti subjek 2 sempat merasa kesulitan untuk mengungkapkan

keberadaannya di Panti karena memikirkan penerimaan orang lain.

Tetapi setelah teman-teman di sekolahnya mengetahui jika ia tinggal di Panti Asuhan, ternyata mereka tidak bereaksi berlebihan dan tidak memperlakukannya berbeda. Sementara itu, subjek 2 memiliki relasi yang kurang akrab dengan teman-temannya di Panti. Menurut subjek 2, hal ini karena ia yang lebih suka menyendiri dan jarang mengajak ngobrol teman-temannya. Subjek 2 merasa, ia mungkin tampak menjengkelkan dan dibedakan oleh teman-temannya yang lain hingga subjek 2 merasa ia tidak terlihat bagi teman-temannya di Panti Asuhan. Perasaan ini merupakan perasaan bahwa subjek 2 tidak sama dan setara dengan teman-temannya di Panti Asuhan.

Subjek 2 dapat mengungkapkan ciri personalnya yang ia anggap sebagai kelemahan diri, misalnya pemaarah dan cuek hingga ia mungkin terlihat menjengkelkan bagi teman-temannya di Panti Asuhan. Subjek 2 belum dapat mengungkapkan kualitas positif yang ia miliki. Tetapi subjek 2 dapat menerima perasaan-perasaan yang timbul, mulai dari perasaan marah, sedih, tidak nyaman, maupun rasa canggung yang ia rasakan ketika berada di Panti Asuhan. Subjek 2 mengakui jika ia merasa tidak nyaman dengan relasinya yang canggung dengan teman-temannya tetapi

subjek 2 dapat menerimanya dan tidak merasa khawatir akan reaksi tidak menyenangkan dari teman-temannya di Panti Asuhan.

Subjek 2 mengakui jika ia seringkali merasa marah sebagai reaksi pertama ketika ada sesuatu yang tidak ia sukai terjadi. Subjek 2 cenderung sering merasa suasana hatinya buruk ketika mendengar teman-temannya berpendapat sesuatu tentang dirinya. Subjek 2 merasa dirinya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan cenderung memikirkannya berulang-ulang meski ia tahu jika pendapat mereka tidak benar. Tetapi ketika subjek 2 menerima penilaian teman-temannya atas sikap atau perilakunya, subjek 2 menjadi dapat lebih objektif mengevaluasi kembali penilaian mereka dengan merefleksikan diri. Misalnya, ketika teman-temannya berpendapat jika subjek 2 bersikap “ceplas-ceplos” dalam menyampaikan kritik.

Karena menyadari jika sikap “ceplas-ceplos” ini mungkin dapat membuat orang lain merasa sakit hati, maka subjek 2 belajar mengurangi sikapnya ini. Hal ini menunjukkan jika subjek 2 dapat belajar mengubah perilaku untuk menghindari diskriminasi atas orang lain. Ketika subjek 2 menyadari jika ia mungkin kurang berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu, subjek 2 tidak merasa malu

untuk meminta maaf terlebih dahulu. Subjek 2 merasa yakin akan kapasitasnya dalam menghadapi masalah.

Subjek 2 telah memiliki nilai dan prinsipnya dalam membangun relasi dengan orang lain. Subjek 2 menginginkan kelompok pertemanannya dapat membuatnya berpikiran lebih baik dan bijak serta dapat saling mendukung untuk menjadi pribadi yang lebih positif.

Ketika subjek 2 merasa jika ia tidak mendapatkan nilai ini dan tidak memiliki tujuan yang sama dengan teman-temannya, subjek 2 membuat keputusan untuk meninggalkan pertemanan itu dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Awalnya subjek 2 merasa takut karena mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul setelahnya, misalnya dibicarakan oleh orang lain atau reaksi-reaksi tidak menyenangkan dari teman-temannya. Tetapi setelah mengambil keputusan tersebut, subjek 2 tidak menyesali perilakunya karena merasa ia sudah berperilaku sesuai nilai dan prinsipnya. Subjek 2 merasa lebih baik meninggalkan teman-teman yang berpengaruh buruk untuknya.

Subjek 2 bercita-cita menjadi seorang pengusaha setelah lulus SMA. Subjek 2 sebenarnya ingin langsung bekerja tetapi tidak diizinkan oleh ibunya. Meskipun demikian, subjek 2 cenderung gigih mempertahankan

rencananya untuk bekerja. Subjek 2 merasa bila rencananya berharga sehingga subjek 2 berniat untuk bekerja sambil melanjutkan pendidikan kuliah dengan risiko-risiko yang sudah ia ketahui. Subjek 2 seringkali merasa menyesal ketika menghabiskan uang untuk rekreasi karena merasa ia menggunakan uang dengan tidak seharusnya.

Ketika menghadapi kegagalan, subjek 2 cenderung ingin berusaha dan mencoba lagi. Subjek 2 merasa kegagalan terjadi karena usaha yang benar tidak dilakukan dengan maksimal, sehingga akan memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki. Tetapi di sisi lain, subjek 2 sering mengingat-ingat dan mengungkit kembali kegagalan masa lalunya berulang-ulang pada kakaknya. Subjek 2 cenderung merasa sedih dan suasana hatinya buruk saat ia mengalami kegagalan dan mempertanyakan kemampuan dan dirinya.

Berbeda dengan dirinya di lingkungan Panti Asuhan yang cenderung pendiam dan tertutup serta cuek, subjek 2 merasa lebih bebas mengekspresikan diri di sekolah. Subjek 2 dapat berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak mendengarkan kritik orang lain ketika ia melakukan hal yang menyenangkan baginya. Subjek 2 tidak pemalu dan memiliki kesadaran diri dengan menyesuaikan diri sesuai lingkungannya. Subjek 2 cenderung lebih terbuka dan merasa bebas memperlihatkan berbagai karakter

dirinya pada lingkungan yang membuatnya nyaman. Subjek 2 kadang-kadang merasa jika reaksinya cenderung aneh dan berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya biasa saja. Subjek 2 merasa dapat berkontribusi untuk orang lain ketika ia cenderung memberikan apa yang bisa ia berikan dan melakukan segalanya untuk orang yang ia sayangi.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Saat subjek 2 datang dan pertama kali tinggal di Panti Asuhan, kakak subjek 2 juga tinggal di Panti Asuhan sehingga subjek 2 tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Kakak subjek 2 terpaut satu tahun lebih tua dibanding subjek 2 sehingga kakaknya sudah lulus dari Panti Asuhan satu tahun lalu. Setelah berpisah dengan kakaknya, subjek 2 cenderung lebih sering bercerita dengan kakaknya, bahkan berkomunikasi secara rutin lewat *chat*, entah teks atau panggilan. Subjek 2 banyak mengandalkan dukungan sosial dari kakaknya, semangat, serta nasihat yang diberikan kakaknya. Meski merasa tidak nyaman dan sering mengeluh pada kakaknya tentang masa tinggalnya di Panti Asuhan, subjek 2 cenderung menerima dukungan serta semangat yang cukup dari kakaknya.

Subjek 2 memiliki gambaran diri yang luas, ketika subjek 2 memahami jika ia dapat memiliki gambaran yang berbeda saat berada di lingkungan yang berbeda. Subjek 2 mengaku jika ia cenderung kurang peduli dan mungkin

terlihat menjengkelkan bagi teman-temannya di Panti Asuhan. Tetapi subjek 2 juga mengakui jika ia dapat menjadi individu yang seru dan bebas melakukan hal-hal yang menyenangkan ketika ia berada di sekolah. Subjek 2 cenderung mempresentasikan diri berdasarkan gambaran diri yang ia rasa sesuai dengan dirinya. Subjek 2 tidak merasa perlu berusaha memberikan kesan ketika ia berada dalam situasi dan lingkungan yang membuatnya nyaman.

Dalam berperilaku, subjek 2 cenderung menerima pendapat teman-temannya ketika ia merasa jika itu sesuai menggambarkan karakteristik personalnya. Subjek 2 cenderung memikirkan dan merefleksikan kembali karakternya yang dievaluasi oleh teman-temannya, misalnya saat teman-temannya menilai subjek 2 bersikap "ceplas-ceplos". Subjek 2 memikirkan kembali perilakunya dan mengevaluasi berdasarkan persektifnya sendiri, bukan berdasarkan opini orang lain.

Subjek 2 sering merasa minder ketika membandingkan diri, yaitu terkait bentuk tubuh dan kepemilikan atas materi. Tetapi subjek 2 cenderung merasa jika ia dapat menemukan solusi untuk mengatasi perasaan mindernya itu, misalnya dengan menjaga pola makan dan belajar mencari uang lewat bisnis *online*. Ketika mengalami kegagalan, subjek 2 cenderung ingin berusaha lagi dan

mencoba memperbaiki meskipun ia mengaku sering mengungkit-ungkit pengalaman kegagalannya.

c.) Analisis Kasus Subjek 2

Subjek 2 tinggal di Panti Asuhan bersama kakaknya yang berusia satu tahun lebih tua daripada subjek. Subjek 2 menggambarkan dirinya sebagai orang yang cuek, pemarah, dan mungkin menjengkelkan bagi teman-temannya di Panti Asuhan. Oleh karena karakternya yang cuek dan lebih suka menyendiri, subjek 2 merasa jika relasinya dengan teman-temannya di Panti Asuhan menjadi canggung. Dengan gambaran diri sebagai orang yang cuek dan penyendiri, subjek 2 memahami jika karakternya mungkin mempengaruhi relasinya dengan teman-teman di Panti Asuhan.

Meski merasa karakternya mungkin membuat orang lain tidak menyukainya, subjek 2 cenderung tidak memikirkan penerimaan orang lain dan memilih berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya. Subjek 2 merasa jika teman-temannya membeda-bedakan satu sama lain sehingga terkadang subjek 2 merasa jika ia seakan tidak terlihat untuk mereka. Subjek 2 merasa jika ia tidak sama dan setara dibanding teman-temannya yang lain yang tinggal bersama di Panti Asuhan. Ketidaknyamanan dan suasana canggung ini sering dikeluhkan subjek 2 pada kakaknya yang selalu menjadi teman cerita subjek. Kakak subjek 2 memberi dukungan, nasihat, maupun

semangat agar subjek 2 berusaha untuk tetap bertahan sampai nanti lulus dari SMA dan keluar dari Panti Asuhan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh kakak subjek 2 ini membuatnya dapat menerima fakta tentang pengalamannya selama tinggal di Panti Asuhan maupun perasaan tidak nyaman dan canggung yang ia rasakan. Subjek 2 memahami jika meskipun tidak nyaman dengan relasinya di Panti Asuhan, tetapi tinggal di Panti membuat kebutuhannya dapat tercukupi dengan baik. Subjek 2 menggambarkan dirinya sebagai orang yang cuek dan menjengkelkan bagi teman-temannya di Panti Asuhan. Tetapi subjek 2 menyadari jika dirinya dapat berperan berbeda di sekolah. Subjek 2 cenderung dapat berekspresi dan berperilaku lebih bebas di sekolah. Subjek 2 tidak merasa perlu berpura-pura untuk menjaga kesan baik karena ia akan cenderung lebih terbuka tentang dirinya ketika berada pada lingkungan yang nyaman. Saat berada di lingkungan sekolahnya, subjek 2 cenderung dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman kelas maupun teman-teman satu angkatan.

Subjek 2 juga terbuka terhadap pendapat teman-temannya. Ia menerima dan memikirkan kembali pendapat teman-temannya ketika ia merasa sesuai dengan gambaran dirinya, misalnya ketika teman-temannya menilai dirinya "ceplas-ceplos". Subjek 2 memikirkannya kembali sampai akhirnya merasa yakin jika ia mungkin memang kurang berhati-

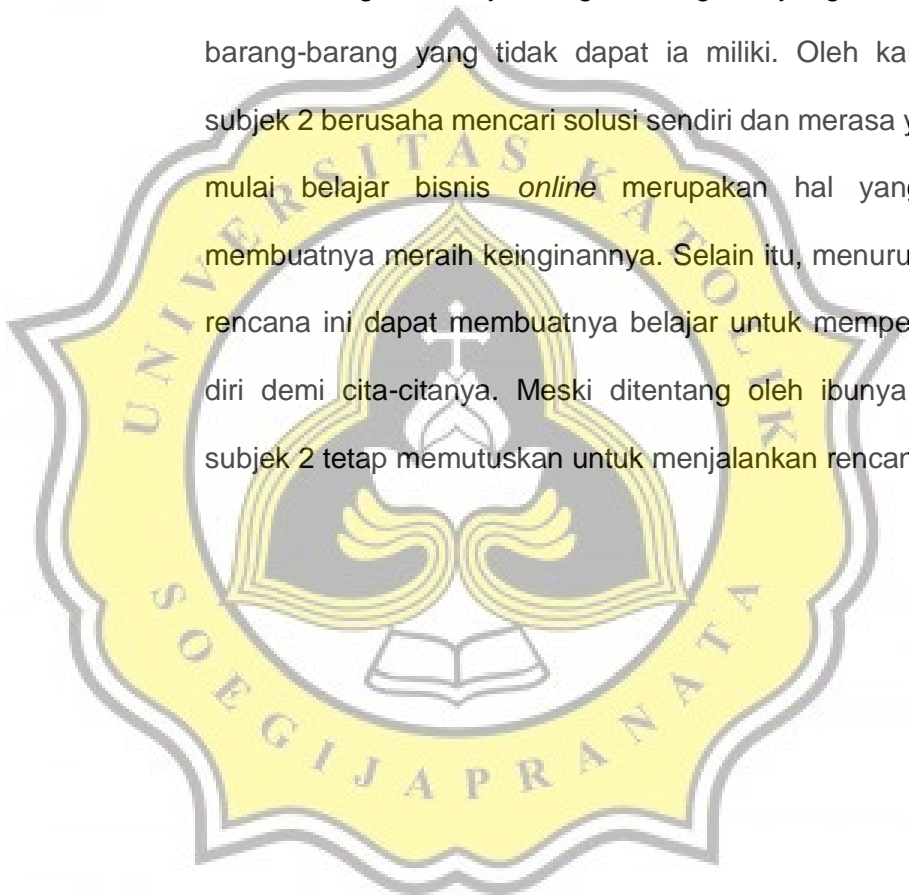
hati dalam menyampaikan kritik. Karena itu, subjek 2 mencoba mengendalikan sikapnya agar tidak menyakiti orang lain. Ketika subjek 2 merasa jika ia bersikap “ceplasp-ceplos”, subjek 2 tidak segan untuk minta maaf. Selama ini, subjek 2 merasa opini teman-temannya tentang dirinya hampir dapat diterima karena sesuai dengan gambaran dirinya. Hal ini menunjukkan jika subjek 2 berperilaku sesuai dengan apa yang menurutnya benar.

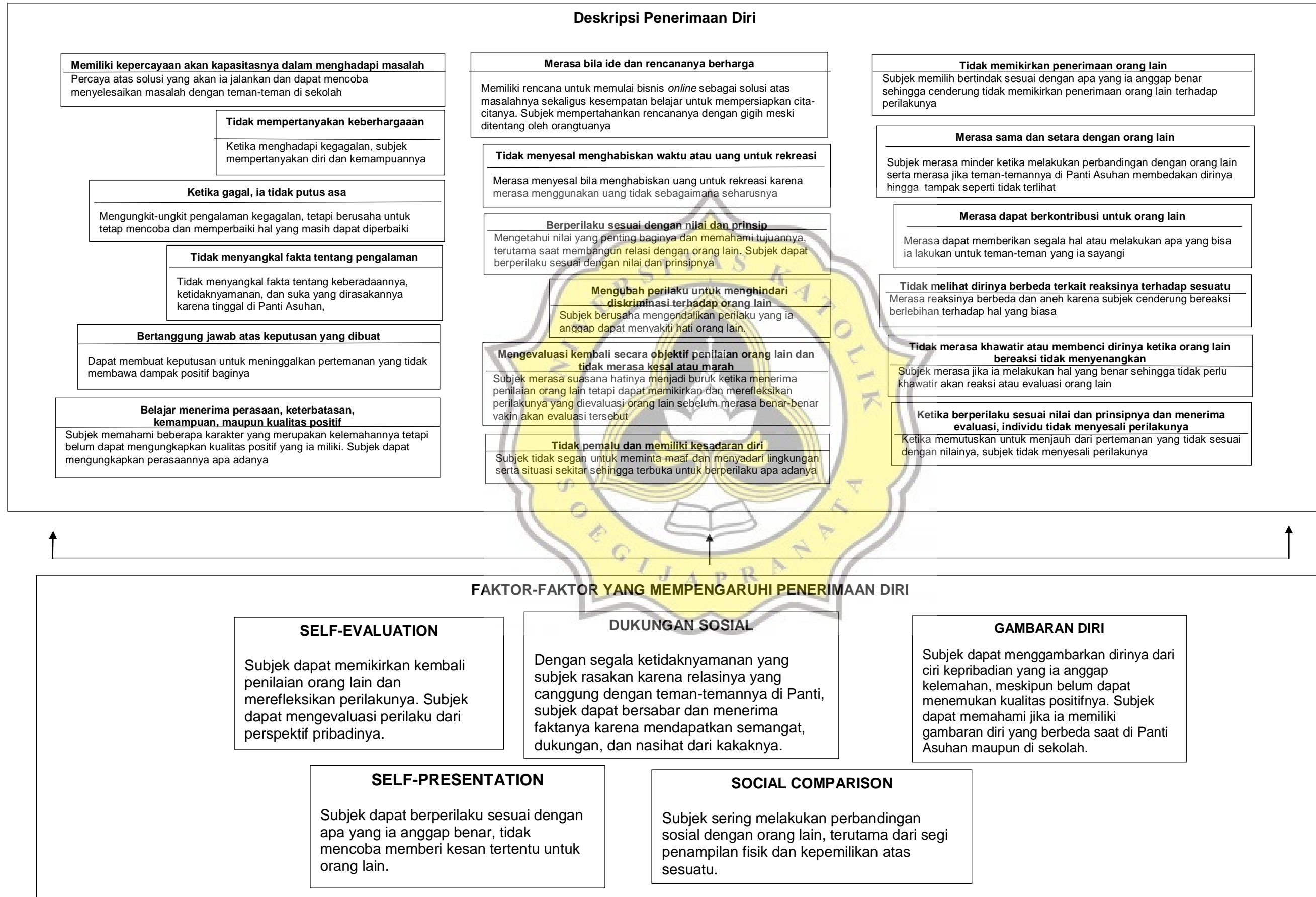
Awalnya subjek 2 merasa kesulitan untuk mengungkapkan fakta tentang keberadaannya di Panti Asuhan karena memikirkan tentang penerimaan teman-temannya. Tetapi kemudian subjek 2 dapat mengungkapkannya dan teman-temannya tidak bereaksi berlebihan dan tidak bersikap berbeda terhadap subjek. Subjek 2 dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan prinsipnya, sesuai dengan apa yang menurutnya benar. Ketika subjek 2 merasa jika kelompok pertemanannya tidak lagi sesuai dengan tujuan dan nilainya, maka ia memutuskan untuk keluar dari pertemanan itu.

Subjek 2 memutuskan untuk membangun relasi yang lebih positif dan saling mendukung dengan orang lain. Subjek 2 merasa dapat berkontribusi terhadap teman-temannya dengan melakukan apa yang dapat ia lakukan untuk mereka ketika ia sudah menyayangi mereka. Nilai dan prinsipnya membuat subjek 2 merasa tidak perlu menyesal atau mengkhawatirkan reaksi dan evaluasi orang lain dalam berperilaku. Subjek 2

merasa terkadang ia bereaksi aneh dan berlebihan pada hal yang tidak seharusnya.

Subjek 2 seringkali melakukan perbandingan sosial terkait penampilan fisiknya yang mempengaruhi citra tubuhnya dan membuatnya merasa minder. Selain itu, subjek 2 seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain yang bisa memiliki barang-barang yang tidak dapat ia miliki. Oleh karena itu, subjek 2 berusaha mencari solusi sendiri dan merasa yakin jika mulai belajar bisnis *online* merupakan hal yang dapat membuatnya meraih keinginannya. Selain itu, menurut subjek, rencana ini dapat membuatnya belajar untuk mempersiapkan diri demi cita-citanya. Meski ditentang oleh ibunya, namun subjek 2 tetap memutuskan untuk menjalankan rencana ini.





Bagan 4.2 Dinamika Penerimaan Diri Subjek 2

4.4.3. Subjek 3

a.) Identitas Subjek

Subjek ketiga yang terlibat dalam penelitian ini memiliki inisial V. Subjek 3 baru saja lulus dari salah satu SMP Swasta di Semarang. Subjek 3 sudah tinggal di Panti Asuhan sejak tahun 2011. Saat ini subjek 3 tinggal bersama dengan adik perempuannya yang berusia lima tahun lebih muda dibanding dirinya. Subjek 3 berasal dari kota Semarang.

b.) Hasil Pengumpulan Data (dokumentasi dan wawancara)

Subjek 3 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan satu orang kakak perempuan yang berusia dua tahun lebih tua dibanding dirinya dan adik perempuan yang berjarak lima tahun dibanding dirinya. Subjek 3 tinggal di Panti Asuhan Christopherus sejak tahun 2011 karena saat itu ia tidak ingin melanjutkan sekolah hingga akhirnya tantenya menyarankan agar ibu subjek 3 memindahkan subjek 3 ke Panti Asuhan. Meski subjek 3 berasal dari kota Semarang, tetapi subjek 3 tetap mengikuti aturan yang berlaku di Panti Asuhan Christopherus. Subjek 3 hanya kembali ke rumah setiap masa liburan sekolah dan tidak boleh terlalu sering dikunjungi oleh keluarganya.

1) Deskripsi Penerimaan Diri

Ketika subjek 3 pertama kali datang ke Panti Asuhan, subjek 3 mengakui jika ia tidak memiliki kesulitan

dalam beradaptasi karena saat itu masih kecil. Subjek 3 merasa diperhatikan dan didekati oleh teman-temannya yang berusia lebih tua dibanding dirinya saat itu. Subjek 3 tidak menyangkal fakta tentang pengalamannya ketika ia dapat melihat hal-hal positif yang ia dapat selama tinggal di Panti Asuhan. Subjek 3 merasa jika ia dapat belajar menjadi lebih mandiri selama di Panti Asuhan. Tetapi subjek 3 merasa jika ia tidak dapat memilih menu makanan sesuai dengan kesukaannya seperti yang ia lakukan di rumah.

Subjek 3 juga merasa tidak suka saat ia dimarahi. Subjek 3 mengaku jika ibunya di rumah cenderung memberi tahunya dengan pelan-pelan sehingga subjek 3 biasanya akan menangis setelah dimarahi selama berada di Panti Asuhan. Subjek 3 mengaku jika ia lebih suka memendam perasaannya dan tidak suka bercerita. Ketika subjek 3 merasa jengkel atau sedih setelah dimarahi, subjek 3 akan menangis dan memendamnya sampai nanti ia merasa lebih baik dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan jika subjek 3 belum dapat menerima perasaannya ketika ia belum dapat mengungkapkan perasaannya.

Subjek 3 mengaku jika ia pernah dimarahi oleh suster karena berbohong soal pergi keluar Panti Asuhan. Subjek 3 berpikir jika ia berbicara jujur, maka ia tidak diizinkan untuk pergi. Subjek 3 mengaku jika ia takut melakukan kesalahan karena tidak suka dimarahi dan tidak

suka saat ia menangis setelah dimarahi. Tetapi tentang hal ini, subjek 3 cenderung mengabaikan perasaan yang tidak ia sukai, ketimbang mengubahnya. Subjek 3 cenderung merasa khawatir akan reaksi tidak menyenangkan, salah satunya marah ketika subjek 3 berperilaku sesuai dengan apa yang sebenarnya ia anggap benar. Subjek 3 merasa jika ia melakukan hal yang benar saat menegur adiknya di Panti Asuhan. Tetapi ketika adiknya menangis, suster akan memarahinya. Hal ini membuat subjek 3 menyesali perilakunya dan kemudian menjadi berhati-hati dalam berperilaku, berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang membuatnya akan dimarahi. Ketakutan subjek 3 akan membuat kesalahan ini membuat subjek 3 tidak dapat berperilaku sesuai nilai dan prinsipnya.

Selama tinggal di Panti Asuhan, subjek 3 mengakui jika ia sering memiliki masalah dengan orang yang sama sehingga membuatnya jengkel. Subjek 3 memilih untuk tidak mengajaknya bicara. Ketika temannya memberi tahu orangtuanya tentang sikap subjek 3 padanya, subjek 3 dan temannya sama-sama dipertemukan oleh kakak asuh. Saat itu, kakak asuh meminta subjek 3 untuk minta maaf. Sejujurnya, subjek 3 tidak mengerti tentang kesalahan yang sudah ia lakukan. Tetapi subjek 3 memilih untuk meminta maaf meski tidak memahami kesalahannya. Subjek 3 sebenarnya ingin bertanya tetapi ia memikirkan

tentang penerimaan temannya. Subjek 3 merasa khawatir jika temannya akan merasa disudutkan oleh pertanyaannya.

Ketika ditempatkan sebagai pihak yang salah, subjek 3 belum dapat mengevaluasi kembali secara objektif penilaian atau evaluasi orang lain terhadap perilakunya sehingga cenderung dengan cepat meminta maaf. Ketika menghadapi masalah, subjek 3 cenderung merasa bingung, menunjukkan jika subjek 3 tidak yakin akan kapasitasnya dalam menghadapi masalah.

Subjek 3 mengaku jika dirinya mungkin terlihat sebagai orang yang cuek, meski sebenarnya juga dapat menjadi menyenangkan ketika teman-temannya sudah lebih mengenalnya. Dalam pertemanannya dengan teman-teman di sekolah, subjek 3 tidak banyak berbagi cerita karena memang tidak suka saling bertukar cerita. Subjek 3 merasa minder ketika mereka saling membicarakan soal jam bermain. Perasaan ini timbul karena subjek 3 yang tinggal di Panti Asuhan tidak memiliki kebebasan waktu bermain seperti yang mereka miliki. Perasaan minder ini menunjukkan jika subjek 3 tidak merasa sama dan setara dengan teman-temannya yang lain.

Sebagai seorang teman, meski subjek 3 tidak saling berbagi cerita dengan terbuka, subjek 3 tidak segan untuk menghampiri temannya yang terlihat sedih dan

menanyakan keadaan mereka. Setelah itu, biasanya teman subjek 3 akan berbagi cerita dengan subjek. Tindakan subjek 3 ini menunjukkan jika subjek 3 merasa dapat berkontribusi terhadap orang lain. Meski sering merasa minder, subjek 3 tidak pernah mempertanyakan keberhargaannya bagi teman-temannya.

Subjek 3 mengaku jarang pergi bersama teman-temannya tetapi menikmati waktu kebersamaan mereka. Subjek 3 tidak menyesal menghabiskan waktu atau uang untuk rekreasi karena merasa setiap hal yang dilakukan bersama teman-teman adalah hal yang menyenangkan. Subjek 3 tidak menolak pujian. Ketika mengalami kegagalan, subjek 3 merasa ingin mencoba lagi. Dengan demikian, ketika gagal, subjek 3 tidak putus asa.

Karena baru saja lulus SMP, subjek 3 merasa membuat keputusan tentang pendidikannya setelah ini merupakan keputusan yang sulit. Subjek 3 harus memutuskan untuk bersekolah di SMA atau SMK. Dalam membuat keputusan, subjek 3 cenderung berpikir dengan hati-hati dan mempertimbangkan risiko serta kelebihan dan kelemahan dari tiap pilihan. Subjek 3 akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA. Subjek 3 merasa dapat bertanggung jawab atas keputusannya dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Subjek 3 juga akan tetap memilih SMA meski orang lain mungkin

menentanginya. Hal ini menunjukkan jika subjek 3 merasa bila rencananya berharga sehingga cenderung gigih dan yakin untuk tetap menjalankan rencananya.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Subjek 3 mengakui jika awalnya ia merasa kesulitan untuk menerima jika ia harus tinggal di Panti Asuhan dan terpisah dari ibunya. Tetapi dukungan sosial yang diberikan oleh tantenya membuat subjek 3 berusaha untuk menerima jika ia memang harus tetap tinggal di Panti Asuhan sampai lulus nanti. Selain itu, subjek 3 juga memiliki keyakinan dan harapan pada Tuhan yang tercermin lewat kutipan Kitab Suci yang ia sukai. Subjek 3 merasa jika Tuhan akan membantu dalam setiap persoalan. Bagi subjek, religiositas yang ia miliki membuat ia lebih mudah menerima pengalamannya tinggal di Panti Asuhan.

Subjek 3 berpikir jika kesalahan adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan. Subjek 3 cenderung menilai perilakunya sebagai sebuah kesalahan jika ia dimarahi karena berperilaku seperti itu. Subjek 3 menunjukkan jika ia belum dapat melihat kesalahan dari perspektif berbeda sehingga merasa takut untuk melakukan kesalahan. Selain itu, subjek 3 mengevaluasi perilaku berdasarkan perspektif orang lain, bukan berdasarkan prinsip dan nilainya.

Ketika subjek 3 memiliki masalah dengan temannya di Panti Asuhan, subjek 3 sebenarnya merasa bingung akan kesalahannya, tetapi pada akhirnya memilih untuk minta maaf karena memikirkan kesan yang mungkin dipikirkan oleh temannya. Subjek 3 belum mempresentasikan dirinya sesuai dengan prinsip dan nilainya, tetapi untuk menghindari kesalahan dan tidak ingin dimarahi.

Subjek 3 memiliki gambaran diri sebagai individu yang cuek dan pendiam, baik di Panti maupun di sekolah. Subjek 3 juga cenderung tertutup karena tidak banyak bercerita dengan teman-temannya di sekolah, di Panti, ke kakak asuh, maupun ke keluarganya. Kadangkala, subjek 3 membandingkan pencapaian akademiknya di sekolah dengan teman-temannya dan mengaku merasa sedih dan malu. Subjek 3 merasa malu karena berpikir tentang pencapaiannya yang terbatas dan lebih rendah dibanding orang lain.

c.) Analisis Kasus Subjek

Subjek 3 mengakui jika awalnya ia merasa sulit untuk menerima jika ia tinggal di Panti Asuhan dan harus terpisah dari ibunya. Tetapi karena subjek 3 memiliki pengharapan dan keyakinan bahwa setiap persoalan dapat terselesaikan dalam tangan Tuhan. Subjek 3 merasa jika pengharapan dan keyakinannya akan Tuhan ini membuatnya dapat menerima

fakta dari pengalamannya selama tinggal di Panti Asuhan. Selain itu, ketika subjek 3 bercerita pada tantenya tentang ketidaknyamanannya di Panti Asuhan, dukungan yang diberikan oleh tantenya dapat membuat subjek 3 menerima bahwa ia memang harus tetap tinggal di Panti Asuhan demi masa depannya. Subjek 3 beranggapan jika berada di rumah membuatnya menjadi malas untuk sekolah.

Subjek 3 menggambarkan dirinya sebagai orang yang cuek, egois, dan pendiam. Subjek 3 menyukai karakternya yang cuek karena ia merasa jika bersikap terlalu peduli mungkin menimbulkan masalah baginya. Subjek 3 pernah menegur adiknya yang membuang makanan dan justru dimarahi oleh suster karena membuat adiknya menangis. Subjek 3 mengetahui jika ia sudah melakukan hal yang benar, tetapi menjadi merasa tidak ingin bersikap peduli lagi karena akan dimarahi. Subjek 3 merasa tidak suka dimarahi karena akan selalu menangis setelahnya. Biasanya ibu subjek 3 di rumah akan memberitahu kesalahannya dengan pelan-pelan sedangkan suster atau ibu asuh yang ada di Panti Asuhan cenderung memarahinya untuk kesalahan yang dilakukannya.

Subjek 3 merasa jika kesalahan adalah hal yang tidak seharusnya dilakukan. Subjek 3 mengetahui jika ia yang dilakukan salah ketika ia dimarahi setelah melakukan hal tersebut. Hal ini sama seperti saat ia terlibat masalah dengan salah seorang temannya di Panti Asuhan. Subjek 3 diminta

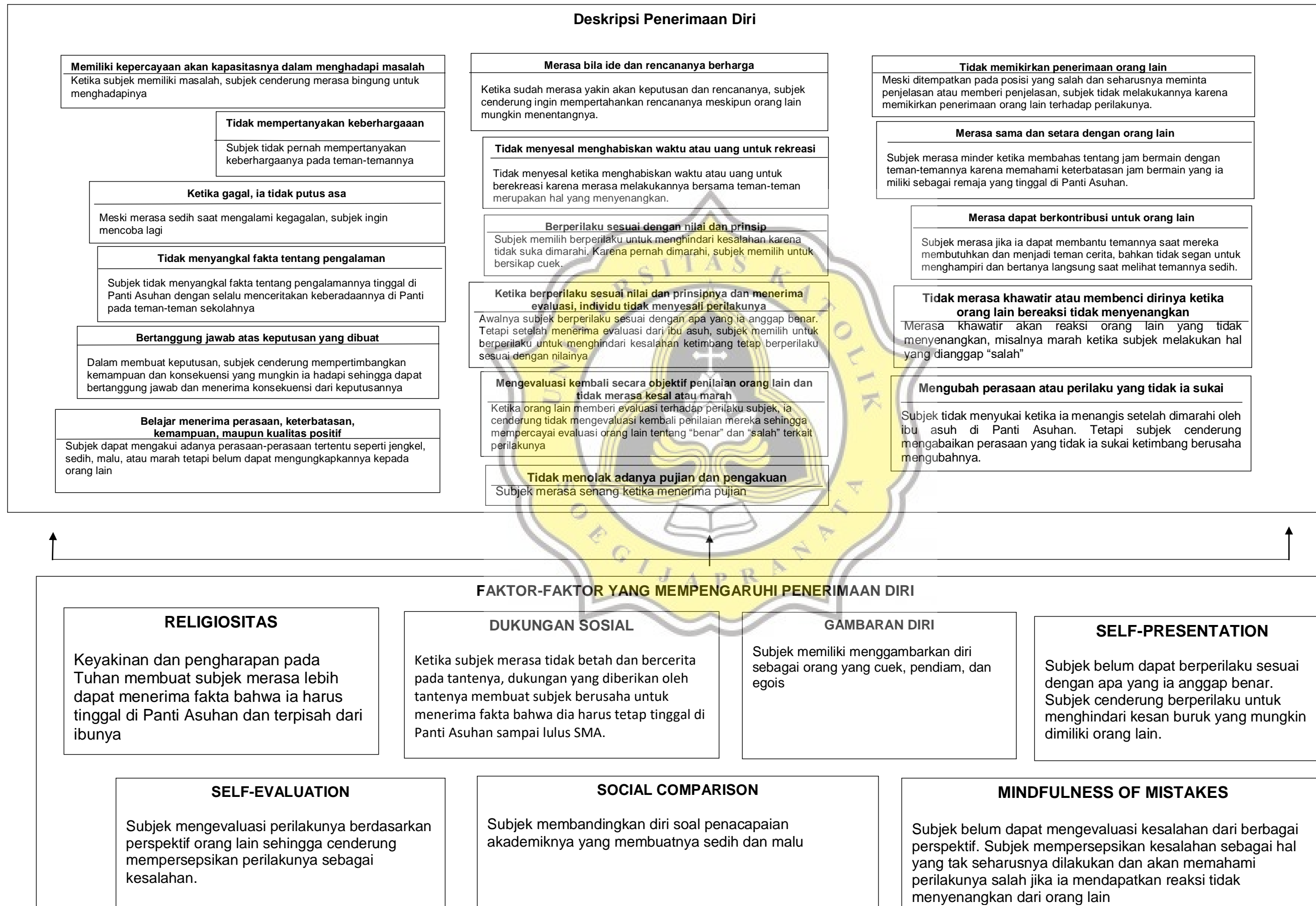
untuk meminta maaf di saat ia tidak memahami letak kesalahannya. Subjek 3 akhirnya memilih untuk minta maaf. Sebenarnya subjek 3 ingin bertanya atau meminta penjelasan tentang kesalahannya tetapi mengurungkan niatnya karena tidak ingin dianggap sedang menyudutkan temannya. Subjek 3 tampak belum dapat melihat kesalahan dari perspektif pribadinya dan cenderung meyakini penilaian orang lain atas perilakunya.

Subjek 3 merasa tidak menyukai karakternya yang selalu menangis setiap dimarahi tetapi tidak melakukan sesuatu untuk mengubahnya. Subjek 3 memilih untuk memendamnya karena tidak suka bercerita kepada orang lain. Subjek 3 memiliki cukup banyak teman dan mengaku cukup terbuka tentang fakta keberadaannya di Panti Asuhan. Subjek 3 menganggap teman-temannya sebagai teman-teman bermain sehingga subjek 3 tidak merasa menyesal menghabiskan waktu atau uang untuk berekreasi bersama mereka. Subjek 3 merasa ia dapat berkontribusi untuk teman-temannya, misalnya dengan membantu mereka dan menjadi teman cerita saat mereka sedang merasa sedih. Subjek 3 tidak pernah mempertanyakan keberhargaannya.

Subjek 3 mengaku jika ia terkadang merasa minder saat ia dan teman-temannya membicarakan soal jam bermain. Hal ini karena selama tinggal di Panti Asuhan, subjek 3 memiliki batas waktu tertentu untuk bermain atau jalan-jalan. Subjek 3

sering membandingkan pencapaian akademisnya dengan teman-temannya dan cenderung merasa sedih dan malu. Meski demikian, jika ia mengalami kegagalan, subjek 3 akan mungkin merasa sedih tetapi ingin mencoba lagi. Subjek 3 tidak menolak adanya pujian yang ia dapatkan dari orang lain. Subjek 3 dapat bertanggung jawab atas keputusan yang ia buat dan menerima konsekuensi dari keputusannya tersebut. Subjek 3 memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMA dan gigih mempertahankan rencananya meskipun orang lain mungkin menentangnya.





Bagan 4.3 Dinamika Penerimaan Diri Subjek 3